

**Analisis Pendapatan Usahatani Jahe Di Desa Mokobang  
Kecamatan Modinding Kabupaten Minahasa Selatan**

***Analysis Of Ginger Farming Income In Mokobang Village  
Modinding District, South Minahasa Regency***

**Lovenia Regina Rorimpandey <sup>(1)(\*)</sup>, Mex Frans Lodwyk Sondakh <sup>(2)</sup>, Nurdy F.L. Waney <sup>(2)</sup>**

1) Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Manado

2) Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Manado

\*Penulis untuk korespondensi: reginarorimpandey78@gmail.com

---

Naskah diterima melalui e-mail jurnal ilmiah agrisocioekonomi@unsrat.ac.id	: Selasa, 10 Januari 2023
Disetujui diterbitkan	: Sabtu, 28 Januari 2023

---

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the income of ginger farming in Mokobang Village, Modinding District, South Minahasa Regency. The research was carried out for 2 months from July to August 2022. The sampling method used the purposive sampling method with criteria based on farmers who had harvested during the research, taken farmers who harvested the January-June period and the July-August 2022 period with 15 respondents. farmer. The research uses primary data obtained from direct observation and interviews with respondents using a questionnaire. Secondary data was obtained from related agencies, namely the Agricultural Extension Center (AEC) Modinding District and the Mokobang Village Government. The analytical method used in this research is income analysis and farming feasibility analysis. The results showed that the average income of ginger farming which was harvested in January-June was IDR 2,515,636/Ha with an average land area of 0.61 Ha, while the income earned by ginger farmers who were harvested in July-August was IDR 3,714,610/ Ha with an average land area of 0.29 Ha for one growing season (9 months). The R/C ratio of ginger farmers who harvest in January-June is 1.10 and the R/C value of ginger farmers who harvest in July-August is 1.09. The R/C value obtained is more than 1, this shows that ginger farming in Mokobang Village is feasible to be cultivated.*

*Keywords : income; appropriateness; farming; ginger*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usahatani jahe di Desa Mokobang, Kecamatan Modinding, Kabupaten Minahasa Selatan. Penelitian dilaksanakan selama 2 bulan dari bulan Juli sampai Agustus 2022. Metode pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria berdasarkan petani yang sudah panen saat penelitian berlangsung, diambil petani yang panen periode bulan Januari-Juni dan periode bulan Juli-Agustus 2022 dengan responden sebanyak 15 petani. Penelitian menggunakan data primer yang diperoleh dari pengamatan dan wawancara langsung dengan responden menggunakan kuesioner. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait yaitu Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan Modinding dan Pemerintah Desa Mokobang. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian adalah analisis pendapatan dan analisis kelayakan usahatani. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata pendapatan usahatani jahe yang panen pada bulan Januari-Juni yaitu Rp2.515.636/Ha dengan luas lahan rata-rata 0,61 Ha sedangkan pendapatan yang diperoleh petani jahe yang panen pada bulan Juli-Agustus sebesar Rp3.714.610/Ha dengan luas lahan rata-rata 0,29 Ha untuk satu kali musim tanam (9 bulan). Nilai R/C Rasio usahatani petani jahe yang panen pada bulan Januari-Juni sebesar 1,10 dan nilai R/C usahatani petani jahe yang panen pada bulan Juli-Agustus sebesar 1,09. Nilai R/C yang diperoleh lebih dari 1, hal ini menunjukkan usahatani jahe di Desa Mokobang layak untuk diusahakan.

Kata kunci : pendapatan; kelayakan; usahatani; jahe

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Jahe merupakan tanaman rimpang yang banyak tersebar di Asia. Berdasarkan data FAO (*Food and Agriculture Organization*) tahun 2018 menyatakan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara penghasil jahe, jumlah produksi jahe Indonesia sepanjang tahun 2016 sebanyak 340,341 Ton dan menempati urutan keempat sebagai produsen jahe terbesar di dunia. Terdapat tiga jenis tanaman jahe yang dapat dibedakan dari aroma, warna bentuk, dan besar rimpang. Ketiga jenis tanaman jahe tersebut adalah jahe putih besar, jahe putih kecil (*Z. Officinale var. Amarum*), dan jahe merah (*Zingiber officinale var. Rubrum*). Jahe putih besar biasa disebut dengan jahe gajah atau jahe badak. Jahe merah biasa disebut dengan jahe sunti. Jahe merah memiliki rimpang yang berwarna kemerahan dan lebih kecil dibandingkan dengan jahe putih atau sama seperti jahe kecil dengan serat yang kasar (Setyaningrum dan Saporinto, 2013). Menurut Aryanta (2019), sebagai bahan obat herbal, jahe memiliki khasiat untuk mencegah dan mengobati berbagai penyakit, seperti rematik, mual-mual, mabuk perjalanan, batuk, pegal-pegal, kepala pusing, sakit saat menstruasi, nyeri lambung, asma, nyeri otot, impoten, kanker, diabetes, penyakit jantung, bronchitis, osteoarthritis, flu, demam, gangguan pencernaan, alzheimer dan lain-lain. Khasiat ini disebabkan oleh kandungan minyak atsiri dengan senyawa kimia aktif dalam jahe, terutama zat gingerol dan oleoresin. Penggunaan jahe semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan industri makanan dan minuman yang menggunakan jahe sebagai bahan baku. Jahe memiliki nilai ekonomi yang tinggi karena permintaan yang meningkat. Harga jahe akan lebih tinggi jika ditanam secara organik. Komoditas jahe memiliki peluang yang besar jika terus dikembangkan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Sulawesi Utara Kabupaten Minahasa Selatan, luas tanaman jahe di seluruh Kabupaten Minahasa Selatan pada tahun 2018 luas lahan yang digunakan untuk menanam jahe sebesar 16620.00 Ha dengan produksi sebanyak 84288.00 Kg, pada tahun 2019 mengalami penurunan luas lahan yaitu sebesar 11486.00 Ha dengan produksi 52043.00 Kg dan pada tahun 2020 kembali mengalami penurunan yaitu luas

lahan 8370.00 Ha dengan produksi yang hanya sebanyak 29627.00 Kg kemudian di tahun 2021 terjadi peningkatan luas lahan yaitu sebesar 26 820,00 Ha dengan produksi sebanyak 48504.00 Kg. Fluktuasi luas lahan dan produksi merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan petani jahe di Kabupaten Minahasa Selatan, dimana jahe merupakan salah satu komoditas unggulan Kabupaten Minahasa Selatan. Kecamatan Modinding merupakan daerah penghasil jahe di Kabupaten Minahasa Selatan, hal ini didukung keadaan daerah yang sangat cocok untuk tanaman biofarmaka yaitu jahe. Akan tetapi luas panen dan produksi jahe mengalami penurunan yaitu pada tahun 2019 luas panen 7.100 m<sup>2</sup> dengan produksi sebanyak 32.925 Kg dan tahun 2020 luas panen menurun menjadi 5.050 m<sup>2</sup> dengan produksi sebanyak 19.725 Kg di tengah permintaan pasar yang meningkat. Prospek usahatani jahe di Kecamatan Modinding memiliki prospek cerah untuk dikembangkan dengan memiliki strategi pengembangan tepat serta dikelola secara intensif untuk meningkatkan hasil produksi sehingga menunjang kesejahteraan masyarakat. Desa Mokobang termasuk di Kecamatan Modinding yang membudidayakan tanaman jahe. Tanaman jahe di Desa Mokobang sudah lama diusahakan dan hal ini mempengaruhi pendapatan petani jahe. Menurut informasi Balai Penyuluhan Pertanian, Kecamatan Modinding, Desa Mokobang merupakan desa dengan produksi jahe terbanyak dari sepuluh desa penghasil jahe di Kecamatan Modinding mengingat kondisi tanah dan letak geografis sesuai untuk pertumbuhan jahe dan banyaknya petani yang secara rutin menanam jahe. Namun produksi yang dihasilkan dari tahun ke tahun mengalami fluktuatif. Dua tahun terakhir hasil panen tidak maksimal, dikarenakan saat usia 6-7 bulan tanaman jahe mulai terserang hama dan penyakit sehingga penggunaan obat-obatan meningkat. Pendapatan petani juga dipengaruhi informasi pasar dan harga yang pada saat ini mengalami penurunan. Harga memberi pengaruh besar dalam berusahatani jahe, oleh karena hal tersebut petani banyak beralih mengusahakan komoditas lain yaitu cabai dan kentang. Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, permasalahan penelitian yaitu berapakah pendapatan yang diperoleh petani Desa Mokobang, Kecamatan Modinding, Kabupaten Minahasa Selatan.

### Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian yaitu untuk menganalisis pendapatan usahatani jahe di Desa Mokobang, Kecamatan Modoinding, Kabupaten Minahasa Selatan.

### Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi dan menambah pengetahuan serta wawasan dalam menganalisis pendapatan usahatani jahe.
2. Sebagai bahan referensi dan bahan studi bagi pihak-pihak lainnya yang berkepentingan terhadap pendapatan usahatani jahe.

## METODE PENELITIAN

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan selama 2 (dua) bulan, yakni sejak bulan Juli sampai dengan Agustus 2022. Lokasi penelitian bertempat di Desa Mokobang, Kecamatan Modoinding, Kabupaten Minahasa Selatan.

### Metode Pengumpulan Data

Jenis dan sumber data dalam penelitian diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan petani jahe menggunakan kuesioner yang telah disiapkan. Data sekunder diperoleh melalui Balai Penyuluh Pertanian (BPP), Kantor Kecamatan dan Pemerintah di Desa Mokobang, Kecamatan Modoinding. Data sekunder juga dapat diperoleh dari dokumen-dokumen, laporan-laporan, foto dan data lainnya yang mendukung data primer sehingga data sekunder mencakup data yang mendukung isi dari pembahasan penelitian.

### Metode Pengumpulan Sampel

Metode pengumpulan sampel menggunakan metode secara sengaja (*purposive sampling*) dengan kriteria berdasarkan petani yang sudah panen saat penelitian berlangsung, diambil petani yang panen periode bulan Januari sampai Agustus 2022 yaitu berjumlah 15 petani.

### Konsep Pengukuran Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian adalah:

1. Karakteristik Petani

- a Umur, yaitu lamanya hidup petani responden sejak dilahirkan sampai dilakukan wawancara (tahun).
  - b Tingkat pendidikan yaitu pendidikan yang pernah diikuti oleh responden (SD, SMP, SMA atau Sarjana)
  - c Jumlah tanggungan keluarga yaitu jumlah orang yang tinggal dalam satu rumah.
  - d Status lahan yaitu milik sendiri atau pinjam.
  - e Lama berusahatani jahe yaitu lamanya responden melakukan usahatani (tahun).
  - f Luas lahan yaitu keseluruhan lahan yang digunakan dalam usahatani jahe (Ha).
2. Analisis penerimaan yaitu perkalian antara produksi di kalikan dengan harga jual jahe (Rp/Kg).
  3. Biaya produksi
    - a Biaya tetap:
      - Pajak lahan (Rp/Tahun)
      - Penyusutan alat: cangkul, sekop dan sprayer, mesin paras (Rp). Besarnya penyusutan alat dihitung dengan menggunakan metode garis lurus (*Straight line method*) dengan rumus sebagai berikut.  
$$\text{Penyusutan alat dan bangunan} = \frac{\text{Nilai pembelian} - \text{Nilai sisa umur ekonomis}}{\text{Umur ekonomis}}$$

Nilai sisa merupakan nilai pada waktu tersebut sudah tidak dapat digunakan lagi atau dianggap nol (Suratiyah, 2015)
    - b Biaya variabel (tidak tetap) :
      - Penyiapan lahan, HOK (Rp/hari)
      - Penanaman, HOK (Rp/hari), Bibit (Rp/Kg)
      - Penyiangan, HOK
      - Pemupukan, HOK (Rp/hari), Pupuk (Rp/Kg)
      - Pemberantasan hama, HOK (Rp/hari), Pestisida (Rp/botol)
      - Panen (pria), HOK (Rp/hari)
      - Panen (wanita), HOK (Rp/hari)
      - Biaya transportasi yaitu biaya pengangkutan dari kebun tempat usahatani jahe ke rumah tempat tinggal menggunakan sepeda motor. Upah dihitung satu karung yakin Rp10.000.

**Metode Analisis Data**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif. Untuk menjawab rumusan masalah berapa pendapatan usahatani jahe di Desa Mokobang, Kecamatan Modinding, Kabupaten Minahasa Selatan dilakukan analisa pendapatan menurut (Seokartawi dalam Satriani, 2021).

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

- Pd : Pendapatan Usahatani (Rp/Ton/Tahun)
  - TR : *Total Revenue* (Penerimaan Total) (Rp/Ton/Tahun)
  - TC : *Total Cost* (biaya Total) (Rp/Ton/Tahun)
- Analisis *Revenue Cost Ratio* (R/C), untuk mengetahui kelayakan usahatani dirumuskan:

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Dengan asumsi:

- Jika R/C > 1 maka usahatani layak dilaksanakan.
- Jika R/C = 1 maka usahatani berada pada titik impas.
- Jika R/C < 1 maka usahatani tidak layak diusahakan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Gambaran Umum Daerah Penelitian**

**Deskripsi Wilayah Penelitian**

Desa Mokobang merupakan salah satu dari 10 desa di wilayah Kecamatan Modinding, Kabupaten Minahasa Selatan, dengan luas wilayah 900 Ha yang terdiri dari 7 (tujuh) Jaga. Secara geografis Desa Mokobang adalah salah satu di daerah pegunungan. Adapun batas-batas wilayah desa:

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan hutan.
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan Hutan Iloloi.
- c. Sebelah Utara berbatasan dengan perkebunan Desa Tambelang.
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Mobuya, Kecamatan Passi Timur.

Minahasa Selatan yang terletak di antara 1,15° LU dan 125,45° BT dengan ketinggian tanah ± 1100 M di atas permukaan laut sehingga Desa Mokobang berhawa dingin. Desa Mokobang

terletak 9,2 Km dari pusat pemerintahan kecamatan, 71 Km dari pusat pemerintahan kabupaten dan 124 Km dari pusat pemerintahan Sulawesi Utara, sedangkan jarak tempuh ke Ibukota kabupaten 2 jam dan waktu tempuh ke Ibukota Provinsi 4 jam. Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor Desa Mokobang pada tahun 2021 tercatat jumlah penduduk sebanyak 1,368 jiwa yang terdiri dari laki-laki 720 jiwa dan perempuan 645 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 396 KK.

**Karakteristik Responden**

**Umur Responden**

**Tabel 1. Tingkatan Golongan Umur Petani Responden**

Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
29-42	8	53.33
43-55	4	26.62
55-69	3	20
<b>Jumlah</b>	<b>15</b>	<b>100</b>

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 1 responden didominasi tingkat umur 29-42 tahun dimana terdiri dari 8 orang dari 15 responden dengan persentase 53.33%, responden yang memiliki tingkat umur paling muda adalah 29 tahun dan umur yang paling tua adalah 69 tahun. Tingkat umur merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tingkat produktivitas petani. Pada umur produktif petani memiliki kondisi optimal melakukan kegiatan usahatani dalam upaya peningkatan produksi. Semakin bertambah umur daya tangkap dan pola pikir semakin berkembang, tingkat kematangan dan kekuatan akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja.

**Pendidikan Responden**

**Tabel 2. Tingkat Pendidikan Petani Responden**

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
SD	1	6.67
SMP	6	40
SMA/SMK	8	53.33
<b>Jumlah</b>	<b>15</b>	<b>100</b>

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 2 tingkat pendidikan petani responden tertinggi adalah sekolah menengah atas (SMA) dan sekolah menengah kejuruan (SMK) sejumlah 8 orang dengan tingkat persentase 53.33% dan tingkat pendidikan paling rendah pada tingkat sekolah dasar (SD) sejumlah 1 orang dengan persentase 6.57%.

## Jumlah Tanggungan Keluarga

**Tabel 3. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden Petani**

Jumlah Tanggungan (Orang)	Jumlah (KK)	Persentase (%)
1	3	20
2	3	20
3	7	46.67
4	2	13.33
<b>Jumlah</b>	<b>15</b>	<b>100</b>

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 3 jumlah tanggungan keluarga tertinggi yaitu 4 orang dengan jumlah kepala keluarga 2 orang dan jumlah tanggungan keluarga terendah 1 orang dengan jumlah kepala keluarga 3 orang. Rata-rata tanggungan keluarga petani sampel di daerah penelitian adalah 3 orang.

Jumlah tanggungan yang besar maka petani memiliki tenaga kerja dalam keluarga yang lebih besar pula. Hal ini berpengaruh terhadap biaya yang sebenarnya termasuk dalam penerimaan keluarga petani.

## Status Kepemilikan Lahan

Status kepemilikan lahan pertanian memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap pendapatan petani jahe, ketika lahan pertanian yang digunakan petani untuk berusahatani merupakan lahan sendiri, maka pendapatan yang diperoleh petani jauh lebih besar dibandingkan jika lahan pertanian yang digarap tersebut merupakan lahan pertanian orang lain. Hal ini disebabkan karena petani yang menggarap lahan harus membagi pendapatan yang dihasilkan dengan pemilik lahan.

Kepemilikan lahan petani responden di daerah penelitian sebagian besar adalah milik sendiri yaitu 13 responden dan pinjam lahan 2 responden.

## Lama Berusahatani dan Lama Berusahatani Jahe

**Tabel 4. Lama Berusahatani Petani Responden**

Lama Berusahatani (Tahun)	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
3-12	7	46.67
13-21	3	20
22-30	5	33.33
<b>Jumlah</b>	<b>14</b>	<b>100</b>

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 4 jumlah petani responden yang paling lama berusahatani yaitu 22-30 tahun dengan jumlah 5 orang, petani

responden berusahatani 13-21 tahun berjumlah 3 orang dan petani responden yang paling lama berusahatani 3-12 tahun berjumlah 7 orang.

**Tabel 5. Lama Berusahatani Jahe Petani Responden**

Lama Berusahatani Jahe (Tahun)	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
2-4	8	53.33
5-7	5	33.33
8-10	2	13.33
<b>Jumlah</b>	<b>15</b>	<b>100</b>

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 5 jumlah petani responden yang paling lama berusahatani jahe yaitu 8-10 tahun dengan jumlah 2 orang dan yang belum lama berusahatani jahe yaitu 2-4 tahun dengan jumlah 8 orang.

## Luas Lahan Usahatani Jahe

**Tabel 6. Luas Lahan Petani Responden**

Luas Lahan (Ha)	Responden	Persentase (%)
<1	13	86.67
1	1	6.67
>1	1	6.67
<b>Jumlah</b>	<b>15</b>	<b>100</b>

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 6 jumlah petani dengan luas lahan <1 Ha berjumlah 13 responden, luas lahan 1 Ha berjumlah 1 responden dan luas lahan >1 berjumlah 1 repsonden.

## Analisis Penerimaan Petani Jahe

Analisis penerimaan usahatani dapat dilihat dari produksi jahe dikalikan dengan harga jual jahe dalam satu kali proses produksi. Produksi merupakan kegiatan untuk menghasilkan suatu produk yaitu jahe. Jahe yang dihasilkan petani dalam satu kali musim tanam (9 bulan) berjumlah rata-rata 3.840 Kg dengan harga jual rata-rata Rp4.366. Harga jual jahe mengikuti harga di pasaran, saat penelitian dilakukan harga jual jahe mengalami penurunan.

**Tabel 7. Penerimaan Petani Jahe yang Panen pada Bulan Januari-Juni**

No.	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Produksi (Kg)	Harga (Rp)	Penerimaan (Rp)
1.	0,35	1.500	4.000	6.000.000
2.	0,5	4.000	4.000	16.000.000
3.	0,5	700	4.000	2.800.000
4.	0,5	800	4.000	3.200.000
5.	0,8	3.000	4.000	12.000.000
6.	0,5	8.000	4.000	32.000.000
7.	1,5	9.000	4.000	36.000.000
8.	0,25	2.500	4.000	10.000.000
9.	0,50	8.000	4.000	32.000.000

10.	0,35	2.200	4.000	8.800.000
11.	1	8.000	4.000	32.000.000
<b>Total</b>	<b>7</b>	<b>47.700</b>	<b>44.000</b>	<b>190.800.000</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>0,6136</b>	<b>4.336</b>	<b>4.000</b>	
<b>Per Ha</b>		<b>7.067</b>		<b>28.266.667</b>

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 7 penerimaan petani jahe di Desa Mokobang Kecamatan Modinding berjumlah Rp28.266.667/Ha.

**Tabel 8. Penerimaan Petani Jahe yang Panen pada Bulan Juli-Agustus**

No.	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Produksi (Kg)	Harga (Rp)	Penerimaan (Rp)
1.	0,7	7.000	6.000	42.000.000
2.	0,25	700	5.500	3.850.000
3.	0,13	1.000	5.000	5.000.000
4.	0,1	1.200	5.000	6.000.000
<b>Total</b>	<b>1,175</b>	<b>9.900</b>	<b>21.500</b>	<b>56.850.000</b>
<b>Rataan</b>	<b>0,29</b>	<b>2.475</b>	<b>5.375</b>	<b>14.212.500</b>
<b>Per Ha</b>		<b>8.426</b>		<b>45.287.234</b>

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 8 penerimaan petani jahe yang panen pada bulan Januari-Juni di Desa Mokobang, Kecamatan Modinding berjumlah Rp45.287.234/Ha.

### Biaya Produksi Usahatani Jahe

Biaya produksi merupakan semua pengorbanan yang dilakukan petani untuk satu kali proses produksi. Biaya produksi dalam penelitian ini terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel selama musim tanam 9 bulan. Biaya tetap pada usahatani jahe penelitian ini berupa biaya pajak dan biaya penyusutan. Biaya variabel berupa biaya tenaga kerja, bibit, pupuk pestisida dan transportasi untuk tahapan usahatani jahe yang terdiri dari penyiapan lahan, penanaman, penyiangan, pemupukan, pemberantasan hama, dan panen.

### Biaya Tetap

Biaya tetap yaitu yang tidak berhubungan langsung dengan barang yang di produksi, yaitu pajak serta penyusutan alat.

#### 1. Pajak

Pajak yaitu pajak kebun yang dibayar per tahun. Biaya pajak sama rata yaitu dengan nominal Rp20.000 per petani setiap tahunnya.

#### 2. Penyusutan Alat

Alat-alat pertanian merupakan sarana penting dalam berusaha jahe untuk melaksanakan tahapan kegiatan seperti penyiapan lahan, penanaman, pemupukan, pemberantasan

hama dan panen. Alat-alat pertanian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari cangkul, sekop, sprayer dan mesin paras. Mesin paras digunakan petani pada saat panen yaitu untuk memotong batang dan daun tanaman jahe agar mempermudah dalam mencabut rimpang jahe dari dalam tanah. Biaya penyusutan alat diperoleh dari nilai pembelian dibagi dengan umur ekonomis.

**Tabel 9. Rata-rata Biaya Tetap Usahatani Jahe di Desa Mokobang**

No.	Uraian	Biaya (Rp/Ha)	
		Petani yang panen Januari-Juni	Petani yang panen Juli-Agustus
1.	Pajak Kebun	210.000	80.000
2.	Biaya Penyusutan		
	Cangkul	27.021	47.281
	Sekop	33.718	54.255
	Sprayer	255.154	490.942
	Mesin Paras	287.692	501.418
<b>Total Biaya/Ha(Rp)</b>		<b>603.585</b>	<b>1.093.897</b>

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 9 biaya tetap yang dikeluarkan responden petani jahe. Biaya tetap meliputi biaya pajak kebun dan biaya penyusutan alat. Biaya pajak kebun yang dikeluarkan petani jahe yang panen bulan Januari-Juni sebesar Rp210.000/Ha dengan biaya penyusutan sebesar Rp603.585/Ha. Biaya pajak yang 13 dikeluarkan petani jahe yang panen bulan Juli-Agustus sebesar Rp80.000/Ha dengan biaya penyusutan alat sebesar Rp1.093.879/Ha.

### Biaya Variabel

#### 1. Tenaga Kerja

Jenis kegiatan yang dilakukan oleh tenaga kerja yaitu seluruh kegiatan budidaya jahe mulai dari penyiapan lahan, penanaman, penyiangan, pemupukan, pemberantasan hama, panen dan pengangkutan. Upah tenaga kerja yang berlaku di Desa Mokobang, dihitung sesuai dengan jam kerja, upah untuk jam kerja mulai dari pukul 06.00-12.00 berjumlah Rp100.000/(HOK) dan untuk jam kerja mulai dari pukul 05.00-11.30 berjumlah Rp110.000/(HOK).

#### 2. Penyiapan Lahan

Persiapan lahan yaitu pengolahan lahan menggunakan cangkul, sebelum ditanami lahan diratakan dan dibuat bedengan untuk menanam jahe. Bedengan dibuat untuk mempermudah proses pemanenan. Upah tenaga kerja dalam tahap ini Rp100.000-Rp110.000/(HOK) tenaga kerja yang dipakai pada tahap penyiapan lahan

sekitar 3-20 orang dengan hari kerja 1-6 hari tergantung dari luasnya lahan. Total biaya penyiapan lahan petani jahe yang panen bulan Januari-Juni rata-rata Rp2.614.815/Ha sedangkan total biaya penyiapan lahan petani jahe yang panen pada bulan Juli-Agustus rata-rata Rp4.085.106/Ha.

### 3. Penanaman

Bibit jahe yang sudah dipersiapkan ditanam pada bedengan sesuai jarak tanam. Bibit jahe ditanam sedalam 5-7 cm, jarak tanam jahe yang biaya digunakan oleh petani adalah 20-30 cm x 45-50 cm. Bibit yang digunakan petani jahe yang panen bulan Januari-Juni rata-rata sebanyak 527 Kg dengan rata-rata biaya Rp3.729.630/Ha. Sedangkan untuk petani yang panen bulan Juli-Agustus rata-rata bibit yang digunakan sebanyak 350 Kg dengan rata-rata biaya Rp4.851.064 /Ha. Upah tenaga kerja dalam tahap ini Rp100.000-Rp110.000/(HOK) tenaga kerja yang dipakai pada tahap penanaman sekitar 3-13 orang dengan hari kerja 1-3 hari tergantung dari luasnya lahan. Total biaya penanaman petani jahe yang panen bulan Januari-Juni rata-rata Rp1.562.963/Ha. Sedangkan total biaya tenaga kerja petani jahe yang panen bulan Juli-Agustus rata-rata Rp2.893.617/Ha.

### 4. Penyiangan

Penyiangan dilakukan untuk membersihkan tanaman jahe dari gulma atau tanaman pengganggu yang tumbuh di sekitar tanaman jahe. Tahapan penyiangan sebagian dilakukan oleh tenaga kerja wanita, dengan upah yang dibayar Rp60.000-Rp65.000/(HOK) sebagian menggunakan tenaga kerja dalam keluarga. Tenaga kerja wanita yang dipakai pada tahap penyiangan sekitar 2-15 orang dengan hari kerja 1- 4 hari tergantung dari luasnya lahan. Total biaya penyiangan petani jahe yang panen bulan Januari-Juni rata-rata Rp1.283.333/Ha. Sedangkan total biaya penyiangan petani jahe yang panen bulan Juli-Agustus rata-rata Rp2.893.617/Ha.

### 5. Pemupukan

Pupuk yang digunakan oleh petani jahe di Desa Mokobang yaitu pupuk Urea, Phonska, SP36, Mutiara dan pupuk organik. Pemupukan dilakukan selama 2 kali dalam satu musim tanam. Rata-rata penggunaan pupuk petani jahe yang panen Januari-Juni untuk pupuk Urea sebanyak 63 Kg dengan biaya rata-rata Rp291.296, pupuk Phonska sebanyak 95 kg dengan rata-rata biaya Rp471.111, pupuk SP36 sebanyak 94 Kg dengan

rata-rata biaya Rp467.160, pupuk Mutiara sebanyak 3 Kg dengan rata-rata biaya Rp53.615, pupuk Organik sebanyak 1.218 kg dengan rata-rata biaya Rp1.398.519. Total biaya pupuk rata-rata Rp1.410.000. Sedangkan rata-rata penggunaan pupuk petani jahe yang panen Juli-Agustus untuk pupuk Urea rata-rata sebanyak 75 Kg dengan biaya rata-rata Rp740.426, pupuk Phonska sebanyak 75 Kg dengan rata-rata biaya Rp765.957, pupuk SP36 sebanyak 88 Kg dengan rata-rata biaya Rp821.277, pupuk Mutiara sebanyak 8 kg dengan rata-rata biaya Rp340.426, pupuk Organik sebanyak 223 Kg dengan rata-rata biaya Rp679.574. Total biaya pupuk rata-rata Rp 3.268.553/Ha. Upah tenaga kerja dalam tahap ini Rp100.000-Rp110.000/(HOK) tenaga kerja yang dipakai pada tahap pemupukan sebagian menggunakan tenaga kerja dalam keluarga. Tenaga kerja yang digunakan petani jahe yang panen Januari-Juni pada pemupukan pertama sekitar 2-5 orang dengan hari kerja 1-4, pemupukan kedua sekitar 1-3 hari. Total biaya pemupukan petani jahe yang panen Januari-Juni pada pemupukan pertama rata-rata Rp593.909 pemupukan kedua rata-rata Rp646.420/Ha. Sedangkan biaya tenaga kerja pemupukan untuk petani jahe yang panen Juli-Agustus pada pemupukan pertama rata-rata Rp1.475.177 pemupukan kedua rata-rata Rp1.929.078/Ha.

### 6. Pemberantasan Hama

Pengendalian hama dan penyakit pada tanaman jahe dilakukan dengan dengan melakukan penyemprotan pestisida. Jenis pestisida yang digunakan berupa insektisida, fungisida dan herbisida. Rata-rata biaya penggunaan pestisida untuk petani jahe yang panen Januari-Juni rata-rata insektisida Rp544.681, fungisida Rp508.085, dan herbisida Rp906.383. Total biaya untuk penggunaan pestisida rata-rata Rp1.959.149/Ha. Sedangkan rata-rata biaya penggunaan pestisida untuk petani jahe yang panen Juli-Agustus rata-rata insektisida Rp926.162, fungisida Rp718.900, dan herbisida Rp1.397.494. Total biaya untuk penggunaan pestisida rata-rata Rp3.042.556/Ha. Upah tenaga kerja dalam tahap pemberantasan hama Rp100.000-Rp110.000/(HOK) tenaga kerja yang dipakai pada tahap pemberantasan hama sebagian menggunakan tenaga kerja dalam keluarga, sebagian menggunakan tenaga kerja sekitar 2-4 orang dengan hari kerja 1 hari tergantung dari

luasnya lahan. Total biaya pemberantasan hama untuk petani jahe yang panen Januari-Juni rata-rata Rp380.247/Ha. Sedangkan rata-rata biaya tenaga kerja pada pemberantasan hama untuk petani jahe yang panen Juli-Agustus rata-rata Rp680.851/Ha.

7. Panen

Pemanenan jahe dilakukan pada umur 8-9 bulan. Untuk pemanenan jahe dilakukan dengan menggunakan mesin paras, agar mempermudah saat membongkar dan mencabut jahe dari dalam tanah. Saat panen akan memerlukan tenaga kerja yang banyak agar jahe dapat dipanen secara serempak. Tenaga kerja yang digunakan saat panen menggunakan tenaga kerja pria dengan upah Rp100.000-Rp110.000/(HOK) dan tenaga kerja wanita dengan upah Rp60.000-Rp65.000/(HOK). Total biaya panen untuk petani jahe yang panen bulan Januari-Juni rata-rata biaya tenaga kerja pria Rp3.613.333 tenaga kerja wanita rata-rata Rp987.090/Ha. Sedangkan total biaya panen untuk petani jahe yang panen bulan Juli-Agustus rata-rata biaya tenaga kerja pria Rp6.978.723 tenaga kerja wanita rata-rata Rp2.042.553/Ha

8. Transportasi

Transportasi untuk mengangkut jahe dari kebun tempat usahatani jahe sampai ke rumah tempat tinggal menggunakan kalero/sepeda motor. Upah untuk pengangkutan dihitung berdasarkan banyaknya karung yang diangkut. 1 karung diberi upah Rp7.500-Rp10.000 tergantung jarak dari kebun ke rumah. Total biaya pengangkutan untuk petani jahe yang panen Januari-Juni rata-rata Rp1.155.226/Ha. Sedangkan total biaya pengangkutan petani jahe yang panen Juli-Agustus rata-rata Rp1.974.468/Ha.

3.	Pestisida		
	Insektisida	544.681	926.162
	Fungisida	508.085	718.900
	Herbisida	906.383	1.397.494
	<b>Total</b>	<b>1.959.149</b>	<b>3.042.556</b>
4.	Tenaga Kerja		
	Penyiapan Lahan	2.614.815	4.085.106
	Penanaman	1.562.963	2.893.617
	Penyiangan	1.283.333	2.246.809
	Pemupukan I	593.909	1.475.177
	Pemupukan II	646.420	1.929.078
	Pemberantasan Hama	380.247	680.851
	Panen (Pria)	3.613.333	6.978.723
	Panen (Wanita)	987.090	2.042.553
	<b>Total</b>	<b>11.682.111</b>	<b>22.331.915</b>
5.	Trans-portasi	1.155.226	1.974.468
	<b>Total Biaya Variabel</b>	<b>24.937.446</b>	<b>40.398.727</b>

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2022

Biaya yang dikeluarkan oleh responden petani yang panen pada bulan Januari-Juni untuk penggunaan bibit Rp3.729.630/Ha, penggunaan biaya pupuk Rp6.411.331/Ha, biaya pestisida Rp1.959.149/Ha, biaya tenaga kerja Rp11.155.226/Ha serta biaya transportasi Rp1.155.226/Ha. Sedangkan untuk petani yang panen pada bulan Juli-Agustus biaya yang dikeluarkan untuk penggunaan bibit sebesar Rp4.081.064/Ha, penggunaan biaya pupuk Rp8.198.723/Ha, biaya pestisida Rp3.042.556/Ha, biaya tenaga kerja Rp22.331.915/Ha serta biaya transportasi Rp1.974.468/Ha.

**Pendapatan Usahatani Jahe**

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara total penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan satu kali musim tanam. Pendapatan usahatani Jahe di Desa Mokobang diperoleh dengan rumus:

$$\pi = TR - TC$$

Dimana:

Π = Pendapatan

TR = Total Revenue

TC = Total Cost

Pendapatan Petani Jahe yang Panen Januari-Juni

$$= 28.266.667 - 25.751.031$$

$$= 2.515.636$$

Pendapatan Petani Jahe yang Panen Juli-Agustus

$$= 45.287.234 - 41.572.624$$

$$= 3.714.610$$

**Tabel 10. Biaya Variabel Usahatani Jahe di Desa Mokobang**

No.	Uraian	Total Biaya (Rp/Ha)	
		Petani yang Panen Januari-Juni	Petani yang Panen Juli-Agustus
1.	Bibit	3.729.630	4.851.064
2.	Pupuk		
	Urea	291.296	740.426
	Phonska	471.111	765.957
	SP36	467.160	821.277
	Mutiara	53.615	340.426
	Organik	1.398.519	679.574
	<b>Total</b>	<b>2.565.407</b>	<b>3.268.553</b>



**Tabel 11. Rata-rata Pendapatan Usahatani Jahe di Desa Mokobang Kecamatan Modoinding Kabupaten Minahasa Selatan**

No.	Uraian	Total Biaya (Rp/Ha)	
		Petani yang panen Januari-Juni	Petani yang panen Juli-Agustus
1.	Penerimaan		
	Produksi (Kg)	7.067	8.426
	Harga Jual (Rp)	4.000	5.375
	Total Penerimaan	28.266.667	45.287.234
2.	Biaya Produksi		
	Biaya Tetap		
	Pajak Kebun	210.000	80.000
	Penyusutan Alat	603.585	1.093.897
	Total Biaya Tetap	813.585	1.173.897
3.	Biaya Variabel		
	Bibit	3.729.630	4.851.064
	Pupuk	6.411.331	8.198.723
	Pestisida	1.959.149	3.042.556
	Tenaga Kerja	11.682.111	22.331.915
	Transportasi	1.155.226	1.974.468
	Total Biaya Variabel	24.937.446	40.398.727
4.	Total Biaya Produksi	25.751.031	41.572.624
5.	Pendapatan	2.515.636	3.714.610

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 11 petani jahe yang panen pada bulan Januari-Juni memperoleh pendapatan Rp2.515.636/Ha dan petani jahe yang panen pada bulan Juli-Agustus memperoleh pendapatan Rp3.714.610/Ha untuk satu kali musim tanam. Tetapi hal ini bisa berubah tergantung faktor-faktor yang mempengaruhi produksi jahe seperti penggunaan bibit rimpang kecil dan rimpang besar serta harga jual.

### Analisis Kelayakan Usahatani Jahe

Analisis kelayakan usahatani bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan usahatani jahe di Desa Mokobang layak atau tidak untuk diusahakan. R/C rasio digunakan untuk mengukur tingkat kelayakan tersebut, dimana jika R/C rasio > 1 maka usahatani layak diusahakan, R/C rasio < 1 maka usahatani tidak layak diusahakan dan dikatakan impas jika R/C rasio = 1.

Analisis R/C Rasio:

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Analisis kelayakan usahatani petani jahe yang panen pada bulan Januari-Juni

$$R/C = \frac{28.266.667}{25.751.031} = 1,10$$

Analisis kelayakan usahatani petani jahe yang panen pada bulan Juli-Agustus

$$R/C = \frac{45.287.234}{41.572.624} = 1,09$$

Hasil analisis menunjukkan nilai R/C usahatani petani jahe yang panen pada bulan Januari-Juni sebesar 1,10 dan nilai R/C usahatani petani jahe yang panen pada bulan Juli-Agustus sebesar 1,09. Nilai R/C yang diperoleh lebih dari 1, hal ini menunjukkan usahatani jahe di Desa Mokobang layak untuk diusahakan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan analisis pendapatan usahatani jahe di Desa Mokobang, Kecamatan Modoinding, pendapatan yang diperoleh petani jahe yang panen pada bulan Januari-Juni yaitu Rp2.515.636/Ha dengan luas lahan rata-rata 0,61 Ha sedangkan pendapatan yang diperoleh petani jahe yang panen pada bulan Juli-Agustus sebesar Rp3.714.610/Ha dengan luas lahan rata-rata 0,29 Ha untuk satu kali musim tanam (9 bulan). Nilai R/C Rasio usahatani petani jahe yang panen pada bulan Januari-Juni sebesar 1,10 dan nilai R/C usahatani petani jahe yang panen pada bulan Juli-Agustus sebesar 1,09. Nilai R/C yang diperoleh lebih dari 1, hal ini menunjukkan usahatani jahe di Desa Mokobang layak untuk diusahakan.

### Saran

1. Untuk memperoleh harga jual yang tinggi, disarankan petani mengulur waktu penanaman agar tidak dilakukan serempak untuk menghindari produksi melimpah yang mengakibatkan harga jahe turun.
2. Petani jahe harus memperhatikan biaya-biaya faktor produksi yang berlebihan. Petani juga diharapkan mencari informasi yang tepat untuk budidaya jahe guna menghasilkan produksi yang tinggi.
3. Kepada pemerintah, agar membantu petani untuk menjaga kestabilan harga di pasaran dengan harga beli yang sesuai sehingga petani memperoleh harga jual yang lebih tinggi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aryanta, I.W.R. 2019. Manfaat Jahe untuk Kesehatan. *E-Jurnal Widya Kesehatan*, 1(2): 39-43.
- Satriani. 2021. Analisis Pendapatan Usahatani Padi di Desa Laringgi Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah. Makasar.
- Setyaningrum, H.D dan C. Saporinto. 2013. *Jahe*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suratiah, K. 2015. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.